

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
DALAM MEMBANDINGKAN PECAHAN BIASA MELALUI
PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS III
SDN 17 JAWA GADUT**

SKRIPSI

*Diajukan kepada tim Penguji Ujian Skripsi Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Sebagai
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



OLEH

**KHALIFAH
90495**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011
HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DALAM
MEMBANDINGKAN PECAHAN BIASA MELALUI PENDEKATAN
KONTEKSTUAL DI KELAS III
SDN 17 JAWA GADUT**

Nama : Khalifah

NIM : 90495

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Februari 2011

Disetujui oleh,

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd

Dra. Maimunah

NIP.19591212 198710 1 001

NIP. 130 526 817

Mengetahui,

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd

NIP.19591212 198710 1 001

PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan Lulus Setelah dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang**

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN 17 Jawa Gadut

Nama : Khalifah

NIM : 90495

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Februari 2011

Tim Penguji,

Nama	TandaTangan
Ketua : Dr. Syafri Ahmad, M.Pd
Sekretaris : Dra. Maimunnah
Anggota : Dra. Masniladevi, M.Pd
Anggota : Dra. Zaiyasni, M.Pd
Anggota : Dra. Harni

PERSEMBAHAN

*“Sesungguhnya jika kamu bersyukur atas nikmat-Ku
Pasti Aku akan menambahnya
Dan jika kamu mengingkari nikmat-Ku
Maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih”*

(QS. Ibrahim : 7)

Ya Allah.....

*Dengan penuh rasa syukur atas segala nikmat yang telah engkau
anugerahkan kepadaku dan jadikanlah setiap tindakan adalah perilaku
amal shaleh dan jadikanlah kami termasuk golongan hamba-Mu yang
engkau ridhoi....*

Ku persembahkan ...

Karya kecil yang sangat berarti bagiku

Sebagai ungkapan terima kasih

Untuk setiap tetes peluh dan untaian doa

Yang tak pernah putus kepangkuan

*kepada suami tercinta (H. Khairul Arifin) dan anak-anakku
tersayang (Asra Ibnu Khair, Suhandha Ibnu Khair, Irvansyah Ibnu
Khair, Rizka Sari Khairul dan Fadhlurrahman Ibnu Khair)*

*Terima kasih atas bantuan semangat dan motivasi
yang telah diberikan*

Terima kasih yang tak terhingga kepada :

*Keluarga besarkua...,tak lupa teman-teman yang senasib dan seperjuangan di Jurusan
PGSD FIP UNP 2007.*

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, Februari 2011

Yang menyatakan,

Khalifah

ABSTRAK

KHALIFAH, 2011: PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA DALAM MEMBANDINGKAN PECAHAN BIASA MELALUI PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI KELAS III SDN 17 JAWA GADUT

Pembelajaran membandingkan pecahan biasa pada siswa kelas III SDN 17 Jawa Gadut masih bersifat konvensional. Pembelajaran masih berpusat kepada guru, sehingga membosankan bagi siswa. Dalam proses pembelajaran matematika nilai yang diperoleh siswa masih rendah. Untuk itu peneliti tertarik untuk memperbaiki proses pembelajaran matematika khususnya pembelajaran membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual di kelas III SDN 17 Jawa Gadut, pendekatan kontekstual dirasakan mampu mengatasi persoalan yang ada.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian berupa informasi tentang proses dan data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil tes, diskusi dan dokumentasi. Sumber data adalah proses pelaksanaan pembelajaran matematika melalui pendekatan kontekstual di SDN 17 Jawa Gadut. Subjek penelitian terdiri dari siswa kelas III SDN 17 Jawa Gadut yang berjumlah sebanyak 29 orang. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis data kualitatif. Pengolahan data merujuk pada standar ketuntasan menurut BSNP. Prosedur penelitian dilakukan melalui 4 tahap yaitu 1) perencanaan 2) pelaksanaan 3) pengamatan 4) refleksi. Pada peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa pendekatan kontekstual terdapat 7 langkah yaitu: *konstruktivisme*, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan memperoleh persentase rata-rata kelas hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan 1 adalah 80 %. Pada siklus I pertemuan 2 adalah 69%. Pada siklus II dengan materi membandingkan pecahan biasa adalah 97 %. Kesimpulan yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah pendekatan kontekstual dapat meningkatkan hasil matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan pada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada penulis, sehingga penulis dengan segala keterbatasannya dapat menyusun skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun permasalahan yang dibahas pada skripsi ini dengan judul **”Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN 17 Jawa Gadut”**. Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad SAW yang telah merombak peradaban jahiliyah hingga menjadi manusia yang berilmu dan berakhlak.

Sebagai manusia biasa, penulis tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, saran, dan masukan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih semoga apa yang penulis terima dalam penyelesaian skripsi ini menjadi amal baik dan diberi pahala oleh Allah SWT. Oleh sebab itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah ikut membantu baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari berbagai pihak, berikut beberapa nama penulis sebutkan :

1. Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP selaku pembimbing I yang telah memberikan izin dan dibimbing dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Ibu Dra. Zainarlis, M.Pd, selaku Ketua UPP III PGSD FIP
3. Dra. Maimunah selaku dosen pembimbing II yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Kepala Sekolah SDN 17 Jawa Gadut beserta wakil kepala sekolah, guru-guru, karyawan, siswa dan komite sekolah yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini.
5. Suami tercinta dan anak-anak tersayang yang selalu setia memberikan semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua peneliti dan famili yang telah memberikan dorongan, nasehat dan doa.
7. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu peneliti ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Semoga semua bantuan yang diberikan kepada peneliti mendapat pahala di sisi Allah SWT.

Penulis telah berusaha sebaik mungkin dalam penyusunan skripsi ini, Namun sebagai manusia yang tidak luput dari kesalahan, Penulis mengharapkan saran yang membangun dari para pembaca demi penyempurnaan skripsi yang penulis susun ini.

Terakhir penulis menyampaikan harapan semoga skripsi yang penulis susun dapat bermanfaat dan berguna untuk kepentingan dan kemajuan pendidikan di masa yang akan datang. Amin Ya Rabbal'alamin.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	
Halaman Persetujuan Skripsi.....	
Abstrak.....	i
Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Daftar Tabel.....	vi
Daftar Bagan.....	vii
Daftar Lampiran.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI	
A. Kajian Teori.....	8
1. Hasil Belajar.....	8
2. Ruang lingkup membandingkan pecahan biasa.....	9
3. Pendekatan.....	14
4. Hakekat Pendekatan Kontekstual.....	16
5. Penerapan Kontekstual dalam Membandingkan Pecahan Biasa.....	23
B. Kerangka Teori.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Lokasi Penelitian.....	27
1. Tempat Penelitian.....	27

2. Subjek Penelitian.....	27
3. Waktu Penelitian.....	27
B. Rancangan Penelitian.....	27
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
2. Alur Penelitian.....	28
3. Prosedur Penelitian.....	31
C. Data dan Sumber Data.....	34
D. Instrument penelitian.....	35
E. Analisis data.....	36
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	39
1. Siklus I.....	39
a. Pertemuan I.....	39
b. Pertemuan II.....	53
2. Siklus II.....	66
B. Pembahasan.....	80
1. Pembahasan Siklus I.....	80
2. Pembahasan Siklus II.....	84
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	86
B. Saran.....	87
DAFTAR RUJUKAN.....	88
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel		Halaman
4.1	Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	42
4.2	Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual (dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan1.....	44
4.3	Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual (dari Aspek Siswa) Siklus I Pertemuan 1.....	47
4.4	Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 1.....	51
4.5	Daftar Hasil Belajar Siswa Siklus I Pertemuan 2.....	55
4.6	Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual (dari Aspek Guru) Siklus I Pertemuan 2.....	57
4.7	Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual (dari Aspek Siswa) Siklus I Pertemuan 2.....	61
4.8	Ketuntasan belajar siswa siklus II pertemuan 2.....	64
4.9	Daftar hasil belajar siswa siklus II	70
4.10	Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual (dari Aspek Guru) siklus II	72
4.11	Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa melalui Pendekatan Kontekstual (dari Aspek Siswa) Siklus II	75
4.12	Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II	78

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
1. Bagan 1. Kerangka Konseptual.....	26
2. Bagan 2. Alur Kerja Siklus.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lampiran 1 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus I.....	90
2. Lampiran 2 Rencana Pelaksanaan Pembelajaran siklus II	115
3. Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa Kontekstual (dari Aspek Guru).....	131
4. Lembar Pengamatan Peningkatan Pembelajaran Membandingkan Pecahan Biasa Kontekstual (dari Aspek Siswa).....	135

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) merupakan peletak dasar bagi siswa untuk memahami suatu konsep belajar selanjutnya. Artinya, kalau konsep materi di SD ini mantap, maka akan mudah melanjutkan pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD adalah matematika. Matematika merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus dikuasai siswa dan juga sangat berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari. Penguasaan konsep matematika dapat melatih siswa untuk melakukan perhitungan-perhitungan yang bersifat pasti dalam kelanjutan pendidikan dan kehidupannya kelak.

Salah satu materi pokok pada pelajaran matematika kelas III SD adalah membandingkan pecahan biasa. Membandingkan pecahan biasa ini sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Konsep dasar membandingkan menurut Soetomo (2004:115) antara lain: “sama dengan (=), tidak sama dengan (\neq), lebih besar ($>$) atau lebih kecil ($<$).” Tanda pembandingan ini sangat perlu dikuasai siswa. Sebab, dalam kehidupan sehari-hari akan sering dijumpai oleh siswa. Misalnya dalam membagi satu kue untuk dua orang sama membagi dua kue untuk empat orang atau $\frac{1}{2} = \frac{2}{4}$ dan lain sebagainya.

Begitu pentingnya siswa dalam menguasai mata pelajaran matematika terutama pada pembandingan pecahan biasa, maka dalam proses pelaksanaan pembelajarannya diharapkan siswa mampu dan mau belajar dengan sungguh-sungguh agar memperoleh hasil yang diinginkan. Keberhasilan seseorang

dalam belajar banyak faktor yang mempengaruhinya. Salah satunya adalah dari dalam diri siswa itu sendiri. Faktor dari dalam diri ini dapat dilihat dari keantusiasannya dalam pembelajaran. Seorang siswa akan antusias dalam belajar apabila ia mempunyai persepsi yang positif terhadap pembelajaran tersebut yang akhirnya diharapkan mereka mempunyai keinginan, kemauan dan merasa membutuhkan yang pada akhirnya dapat tercipta hasil belajar yang memuaskan/sesuai yang diinginkan.

Keinginan dan kemauan siswa untuk belajar itu tidak sama dan tidak timbul dengan sendirinya. Oleh sebab itu dalam hal ini peranan guru sangat diperlukan sekali agar dalam kegiatan pembelajaran tercipta kondisi yang kondusif.

Berdasarkan pengalaman penulis sebagai guru kelas III SDN 17 Jawa Gadut, terlihat siswa masih kesulitan mengerjakan soal-soal tentang operasi pecahan, terutama dalam membandingkan nilai pecahan. Hal ini ditemukan, saat guru memberikan soal membandingkan nilai pecahan, banyak siswa yang salah. Ada yang dikosongkan saja dan ada yang diisi, tapi asal diisinya saja. Ini berarti siswa tersebut belum mempunyai konsep dalam membandingkan nilai pecahan. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang rendah pada siswa kelas III SDN 17 Jawa Gadut dengan rata-rata hasil belajar di bawah standat ketuntasan yang ditetapkan yaitu 75%. Berdasarkan nilai ulangan harian yang telah diadakan oleh guru kelas III SDN 17 Jawa Gadut pada tanggal 22 Februari 2010 tentang materi “Membandingan Pecahan Biasa” menunjukkan bahwa dari 29 orang siswa yang duduk di kelas III SDN 17 Jawa

Gadut, hanya 10 siswa yang memperoleh nilai di atas dan selebihnya memperoleh nilai di bawah 75. Dengan kata lain, hanya 42,86% dari jumlah siswa yang dinyatakan tuntas. Sementara 57,14% dapat dinyatakan tidak tuntas dengan rata-rata kelas 48.

Kenyataan di atas juga telah dibuktikan dari hasil penelitian Djadir dalam Martianti (2004:2) yang menyatakan 88,8% guru berpendapat bahwa siswa SD mengalami kesulitan mengerjakan pecahan. Demikian juga Prajitno dalam Martianti (2004:2) menemukan bahwa siswa tidak mampu dan bingung dalam membandingkan pecahan, karena masih terfokus pada teori.

Berdasarkan hal di atas, perlu ditelaah faktor penyebab terjadinya kesulitan siswa tersebut. Kesulitan yang dihadapi siswa dapat dilihat dari dalam diri siswa itu sendiri dan faktor dari luar. Salah satu faktor dari luar adalah guru yang mengajar. Bila dilihat dari segi guru, cara guru menyampaikan materi masih kurang melibatkan siswa dengan benda yang konkret atau alat peraga. Pendekatan dan metode yang digunakan guru masih kurang tepat serta dalam kegiatan pembelajaran guru lebih banyak aktif dari pada siswa. Di samping itu, guru dalam pencapaian indikator guru masih kurang memperhatikan tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang sedang diajarkan.

Dari fenomena yang diperoleh di lapangan tersebut, maka peneliti menganggap bahwa sebagai guru masalah ini perlu diatasi. Untuk itu perlu dicarikan solusinya. Salah satu solusinya yaitu perlu dikembangkan pembelajaran yang lebih bermakna, agar siswa benar-benar mempunyai konsep

terhadap materi yang diajarkan. Menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna maka perlu diciptakan lingkungan yang alamiah yang dekat dengan dunia nyata siswa. Artinya, guru harus mengkonkretkan materi yang abstrak. Keadaan ini akan memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan kemampuannya guru menciptakan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan serta bermakna bagi siswa itu sendiri.

Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat membuat pembelajaran menjadi bermakna yaitu pendekatan kontekstual atau *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Pendekatan Kontekstual merupakan pendekatan yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Suwantri (2007:7) mengatakan bahwa “Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa menghubungkan isi pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari untuk menemukan makna”.

Pada pendekatan Kontekstual memungkinkan terwujudnya kerjasama yang saling menunjang antara guru dan siswa, belajar dengan bergairah, siswa aktif dan kritis serta guru kreatif. Selain itu, pembelajaran dengan pendekatan kontekstual (bermakna) akan menambah semangat dan kreatifitas siswa, karena masalah yang dihadapkan kepada siswa adalah masalah yang ada di lingkungan dan akan berguna di kehidupan siswa tersebut, sehingga kendala yang ditemui siswa di lapangan dalam membandingkan pecahan dengan pendekatan

kontekstual sangat cocok diterapkan. Karena soal-soal tentang pecahan banyak berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, sehingga masalah yang timbul adalah masalah yang kontekstual. Dengan demikian, dapat membantu siswa memproses informasi ke dalam otaknya dan menyusun kembali pengetahuannya untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2000:4) bawah “Pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, karena pembelajaran berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan mentrasfer pengetahuan dari guru ke siswa, dan strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil” dan didukung oleh pendapat Mulyasa (2005:103) dalam hasil penelitiannya bahwa “Pembelajaran kontekstual mendorong peserta siswa memahami hakekat, makna dan manfaat belajar, sehingga memungkinkan mereka rajin dan termotivasi untuk senantiasa belajar, bahkan kecanduan belajar”.

Berdasarkan penjelasan di atas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang **Peningkatan Hasil Belajar Matematika Siswa dalam Membandingkan Pecahan Biasa Melalui Pendekatan Kontekstual di Kelas III SDN 17 Jawa Gadut.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikembangkan di atas, maka secara umum yang menjadi permasalahan adalah “Bagaimana meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual pada siswa kelas III SDN 17 Jawa Gadut?”.

Permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual di kelas III SDN 17 Jawa Gadut?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual di kelas III SDN 17 Jawa Gadut?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual di kelas III SDN 17 Jawa Gadut?

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, peneliti ingin mendeskripsikan peningkatan kemampuan matematika siswa dalam membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 17 Jawa Gadut, dengan melakukan:

1. Perencanaan pembelajaran membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 17 Jawa Gadut.
2. Pelaksanaan pembelajaran membandingkan pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 17 Jawa Gadut.
3. Peningkatan hasil belajar membandingkan pecahan biasa dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas III SD Negeri 17 Jawa Gadut.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas III pada materi membandingkan pecahan biasa melalui pendekatan kontekstual.
2. Bagi guru, sebagai bahan masukan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi siswa, untuk memupuk dan meningkatkan keterlibatan, kegairahan, ketertarikan, kenyamanan dan kesenangan dalam mengikuti proses pembelajaran.
4. Peneliti lanjutan, agar lebih mengembangkan kajian atau mencari pendekatan yang lebih cocok dalam membelajarkan suatu konsep pembelajaran kepada siswa.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi indikator dari bahan tersebut. Syaiful (2006:105) menjelaskan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil apabila setiap indikator yang dibuat guru dapat tercapai. Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya indikator tersebut, para guru perlu mengadakan tes formatif setiap selesai menyajikan satu bahasan pada siswa.

Widodo (2007:81) juga menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa memahami suatu bahan ajar yang diketahui melalui tes. Hasil belajar dari penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai indikator yang ingin dicapai. Fungsi penilaian ini adalah untuk memberikan umpan balik kepada guru dalam rangka memperbaiki proses belajar mengajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa hasil belajar adalah pencapaian indikator pembelajaran yang ditargetkan guru yang diperoleh melalui tes lisan, tulisan, dan perbuatan. Pencapaian hasil belajar ini diperoleh melalui materi ajar dan proses

pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan sekolah yang bersangkutan.

2. Ruang Lingkup Membandingkan Pecahan Biasa

a. Pengertian Pecahan

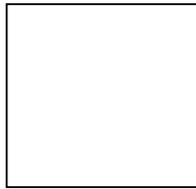
Ada tiga pecahan menurut Mardiah (1998:101) yaitu: “ pecahan adalah bagian dari keseluruhan, hasil bagi dan perbandingan”. Tapi kebanyakan yang dibahas di SD adalah pecahan sebagai bagian dari keseluruhan. Interpretasi bagian dari keseluruhan dari sebuah pecahan $\frac{3}{5}$ menunjukkan bahwa keseluruhan dibagi atas 5 bagian yang dipertimbangkan. Contoh: gambar di bawah ini sebuah model menunjukkan $\frac{3}{5}$:



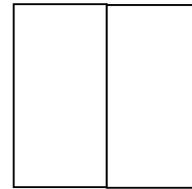
Yang diarsir $\frac{3}{5}$ yaitu: 3 bagian dari 5 atau keseluruhan

Menurut Muchtar (2002:64) “pecahan melambangkan perbandingan bagian yang sama dari suatu benda terhadap keseluruhan benda tersebut”. Yang dimaksud dengan pernyataan di atas adalah suatu benda dibagi menjadi beberapa bagian yang sama maka perbandingan setiap bagian dengan keseluruhan bendanya menciptakan lambang dasar suatu pecahan.

Contoh:



1a

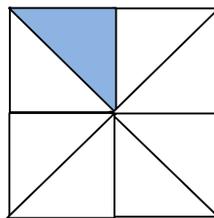


1b

1a. mewakili bilangan Satu

1b. merupakan jiplakan dari gambar 1a yang luas dari gambar 1a daerahnya dibagi 2 bagian yang sama atau kongruen. Bagian yang diarsir adalah satu bagian dari dua bagian yang kongruen. Lambang untuk bagian yang diarsir itu adalah $\frac{1}{2}$ dan dibaca “satu per dua”. 1 (satu) dinamakan pembilang dan 2 (dua) dinamakan penyebutnya.

Kemudian menurut Cholis (1997:147-148) “bentuk penulisan a/b disebut pecahan dengan [a] dan [b] adalah bilangan cacah dan $b \neq 0$. Dalam hal ini “a” disebut pembilang dan [b] disebut penyebut”. Contoh: jika kita membagi suatu daerah persegi menjadi delapan bagian seperti gambar berikut ini:



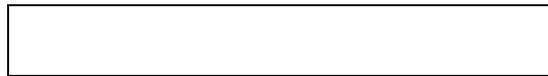
Setiap bagian mempunyai luas seperdelapan dari luas daerah persegi seluruhnya. Luas bagian yang diarsir adalah seperdelapan dari

luas daerah seluruhnya dan ditulis dengan lambang $1/8$. Bentuk penulisan seperti di atas disebut pecahan.

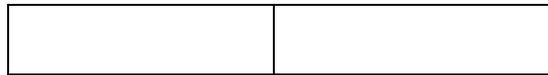
Sedangkan menurut Darhim (1993:27) “bilangan pecahan adalah bilangan yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk a/b dimana $[a]$ dan $[b]$ bilangan bulat dan $b \neq 0$, $[a]$ disebut pembilang dan $[b]$ disebut penyebut.

1) Pecahan didasarkan atas pembagian benda

Contoh:



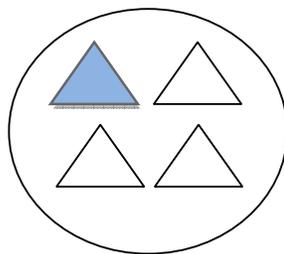
Tongkat di atas dianggap satuan. Artinya itu menunjukkan atau mewakili satu.



Apabila tongkat itu dipotong menjadi dua bagian yang sama panjang, maka tiap-tiap bagian itu menunjukkan pecahan setengah atau seperdua. Lambang untuk seperdua adalah $\frac{1}{2}$. Demikianlah seterusnya jika tongkat itu dipotong lagi.

2) Pecahan didasarkan atas himpunan bagian

Contoh:



Banyak anggota himpunan ada 4, yang diarsir adalah satu perempat bagian dari seluruhnya dengan lambang $\frac{1}{4}$.

Berdasarkan defenisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perbandingan yang sama dari satu benda terhadap keseluruhan benda yang lambangnya dapat ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$, [a] disebut pembilang dan [b] disebut penyebut dimana $b \neq 0$.

b. Pengertian Pecahan Biasa

Menurut Mursal (2007:109) “pecahan biasa adalah bilangan yang ditulis dengan bentuk $\frac{a}{b}$, [a] dan [b] bilangan bulat dan [b] tidak sama dengan [0], dimana [a] harus lebih kecil dari [b]”. Contohnya: $\frac{1}{2}$, $\frac{2}{3}$, $\frac{3}{4}$, $\frac{2}{6}$ dan lainnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pecahan biasa adalah pecahan yang pembilangnya lebih kecil dari penyebutnya yang dilambangkan sebagai $\frac{a}{b}$, [a] dan [b] bilangan bulat dan $b \neq 0$.

Pecahan biasa merupakan hal yang mendasar dalam matematika, karena akan memberikan pengaruh pada konsep yang lebih tinggi. Artinya, jika konsep pecahan tidak dimiliki dengan baik, akan mengakibatkan sejumlah besar konsep matematika tidak dapat dikuasai dengan baik. Misalnya konsep $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, $\frac{1}{4}$ dan seterusnya tidak dapat dipahami siswa, maka dalam membandingkan pecahan akan mengalami kesulitan.

Pembelajaran pecahan dapat disajikan dengan garis bilangan. Panjang garis dari titik 0 sampai 1 pada garis bilangan dianggap sebagai satu-satuan kemudian dibagi-bagi menjadi bagian-bagian yang sama panjang. Setiap titik yang terdapat akibat pembagian panjang ruas garis tersebut akan mewakili besar pecahan yang ditunjukkan seperti contoh di bawah ini:



Membelajarkan siswa dengan konsep pecahan ini harus jelas. Hal ini berarti bila satu batang kayu bila akan dibagi empat maka $1 = \frac{4}{4}$, sehingga bila dibagi empat berarti : $\frac{1}{4}$; $\frac{1}{4}$; $\frac{1}{4}$ dan $\frac{1}{4}$ berarti tiap titik ada empat bilangan senilai $\frac{1}{4}$.

c. Membandingkan Pecahan Biasa

Membandingkan pecahan merupakan salah satu sub pokok bahasan pada mata pelajaran matematika. Menurut Soetomo dan Marni (2004:115) membandingkan pecahan yaitu membandingkan dua pecahan.

Tanda yang digunakan dalam membandingkan itu antara lain:

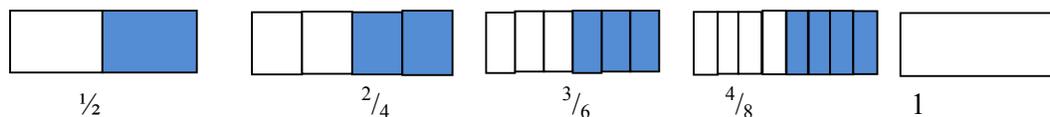
= artinya sama dengan, contoh: $\frac{1}{2} = \frac{2}{4}$

\neq artinya tidak sama dengan

> artinya lebih besar (besar dari)

< artinya kecil dari

Pada gambar persegi panjang di bawah ini dapat dibandingkan masing-masing pecahannya



Jika diperhatikan luas daerah mewakili pecahan $\frac{1}{2}$ yang semula maka akan ditemukan luas daerah yang mewakili pecahan $\frac{1}{2}$ sama dengan luas daerah $\frac{2}{4}$, $\frac{3}{6}$, $\frac{4}{8}$ sehingga dapat dituliskan perbandingannya: $\frac{2}{4} = \frac{3}{6} = \frac{4}{8}$.

3. Pendekatan

a. Pengertian Pendekatan

Menurut Wiki (2009:1) "Pendekatan adalah sebagai cara pandang terhadap obyek yang akan mewarnai seluruh jalannya proses pembelajaran". Sasaran proses pembelajaran adalah siswa belajar, maka dalam menetapkan pendekatan pembelajaran, fokus perhatian guru adalah pada upaya membelajarkan siswa.

Wina (2006:127) menyatakan "Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran". Dalam proses pembelajaran guru harus mampu memilih dan menerapkan berbagai pendekatan. Pemilihan pendekatan harus memperhatikan situasi dan kondisi, sumber belajar dan kebutuhan siswa.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan pendekatan adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai.

b. Jenis-jenis Pendekatan

Pendekatan pembelajaran yang dapat dipergunakan oleh guru dalam pembelajaran terdiri dari beberapa jenis. Dilihat dari segi pendekatan, menurut Akhmad (2009:1) pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan, yaitu: ”1) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (*student centered approach*) dan 2) Pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*)”. Jamarah (dalam Wiki, 2009:1) menjabarkan tentang jenis-jenis pendekatan pembelajaran seperti: ”1) individual 2) kelompok 3) bervariasi 4) edukatif 5) pengalaman 6) pembiasaan 7) emosional 8) rasional 9) fungsional”.

Menurut Syaiful (dalam Amelia, 2008:5) ”Pendekatan pembelajaran yang sudah umum dipakai oleh guru antara lain pendekatan konsep dan proses, pendekatan deduktif dan induktif, pendekatan ekspositori dan pendekatan heuristik, pendekatan kecerdasan serta pendekatan kontekstual”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan salah satu jenis pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran adalah pendekatan Kontekstual yaitu konsep belajar yang membantu guru dalam mengaitkan dalam materi yang dipelajari dalam situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

4. Hakekat Pendekatan Kontekstual

a. Pengertian Kontekstual

Menurut Wina (2005:109) *Contextual Teaching and Learning* adalah: Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi nyata, sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13) adalah “konsep belajar dimana guru menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa Kontekstual adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh dengan menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan.

b. Karakteristik Pendekatan Kontekstual

Menggunakan suatu pendekatan yang benar, perlu diketahui ciri-ciri dari pendekatan tersebut. Karakteristik merupakan ciri-ciri yang ditampilkan dalam melakukan pendekatan kontekstual. Ciri-ciri ini perlu diketahui agar dalam pelaksanaannya di kelas benar-benar tergambar atau terlaksana seperti yang seharusnya (sesuai dengan ciri yang ada).

Masing-masing pendekatan mempunyai ciri tersendiri, begitu juga dengan pendekatan kontekstual. Ciri dari pendekatan kontekstual diantaranya terjalin kerjasama yang saling menunjang antara guru dan siswa, belajar menyenangkan, siswa aktif dan kreatif dalam belajar. Hal ini karakteristik sebagaimana menurut Nurhadi (2002:20) yaitu:

- 1) kerjasama; 2) saling menunjang; 3) menyenangkan, tidak membosankan; 4) belajar dengan bergairah; 5) belajar dengan terintegrasi; 6) menggunakan sumber belajar; 7) siswa aktif; 8) siswa kritis dan guru kreatif; 9) dinding kelas penuh dengan hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan lain-lain.

Hal senada dengan pendapat Johnson (2002:24) yang mengatakan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah:

- 1) Melakukan hubungan yang bermakna (*making meaningful connection*); 2) melakukan kegiatan yang signifikan (*doing signifikan work*); 3) belajar yang diatur sendiri (*self regulated learning*); 4) bekerjasama (*collaborating*); 5) berfikir kritis dan kreatif (*critical and creative thinking*); 6) mengasuh atau memelihara pribadi siswa (*nurturing the individual*); 7) mencapai standar yang tinggi (*reaching high standarts*); 8) menggunakan penelitian autentik (*using autentik asesment*).

Berdasarkan pendapat di atas bahwa suatu pembelajaran yang dikatakan pembelajaran kontekstual dapat dilihat dari ciri-ciri yang dijelaskan di atas, yakni siswa dan guru aktif dan kreatif dalam proses belajar mengajar.

c. **Komponen Utama Pendekatan Kontekstual**

Komponen merupakan unsur-unsur yang ditemui dari pendekatan kontekstual. Komponen itu diantaranya adalah konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian

sebenarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurhadi (2003:31) ada tujuh komponen dasar pendekatan kontekstual di kelas dijabarkan yaitu: 1) Konstruktivisme (*Constructivisme*) merupakan landasan filosofis kontekstual. Pembelajaran yang bercirikan konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu. 2) Inkuiri, adalah kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. 3) *Questioning* (bertanya), merupakan salah satu strategi pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir. 4) Masyarakat belajar, merupakan upaya guru mengaktifkan siswa dengan berbagai pengalaman siswa lain. 5) Pemodelan, tujuannya untuk membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang diinginkan supaya siswa melakukannya. 6) *Refleksi*, merupakan kegiatan memikirkan apa yang dipelajari, menelaah atau merespon terhadap kejadian aktivitas atau pengetahuan baru yang terjadi dalam pembelajaran dan memberikan masukan perbaikan jika diperlukan dan 7) Penilaian yang sebenarnya, dapat membantu siswa memperoleh informasi akademik dan kecakapan yang diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Jadi dapat disimpulkan, komponen dari pendekatan kontekstual adalah aspek-aspek yang ditemui dalam pembelajaran kontekstual yang

menjadikan pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa, karena siswa dipicu untuk aktif dan kreatif dalam belajar.

d. Kelebihan Pendekatan Kontekstual

Setiap pendekatan pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan, begitu juga pendekatan kontekstual. Kelebihan dari pendekatan kontekstual bahwa pendekatan ini lebih menekankan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk menemukan sesuatu dan menerapkannya dalam kehidupan, belajar dengan berkelompok. Hal ini sejalan yang dikemukakan Wina (2006:115) bahwa:

Kelebihan pendekatan kontekstual adalah: 1) kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh baik fisik maupun otak untuk menemukan materi, bukan hasil dari pemberian orang lain; 2) kontekstual mendorong siswa agar dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata; 3) kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupannya; 4) kegiatan pembelajaran dilakukan dengan diskusi kelompok; 5) pendekatan kontekstual dapat digunakan di semua bidang studi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kelebihan pendekatan kontekstual adalah mampu membentuk perkembangan siswa dari segala aspek, baik kognitif, afektif dan psikomotor sehingga pembelajaran yang diterima lebih bermakna.

e. Manfaat Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran dengan pendekatan kontekstual sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manfaat pembelajaran kontekstual

adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi di kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat, karena materi yang diberikan ke siswa adalah masalah kontekstual yakni masalah yang ada di lingkungannya (Nurhadi, 2003:5).

Kemudian dengan pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial, karena dalam pembelajaran siswa dibiasakan bekerja dengan kemampuan otak dan fisik dalam sebuah kelompok. Dengan demikian siswa terlatih berkomunikasi dalam kelompok dan potensi yang ada dalam dirinya berkembang.

Selain itu, pembelajaran dan pengajaran kontekstual melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membuat mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata, sehingga siswa melihat makna dari pelajaran tersebut (Johnson, 2008:35).

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Pendekatan Kontekstual

Ada beberapa langkah pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan kontekstual. Menurut Wina (2006:264) "Langkah dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), inkuiri (*inkuiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), permodelan (*modelling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assesmen*)".

Sementara itu Nurhadi (2003:31) juga menyatakan ada tujuh langkah pendekatan kontekstual yaitu:

1. Konstruktivisme (*Constructivism*). Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman.
2. Inkuiri (*Inquiry*). Artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis.
3. Bertanya (*Questioning*). Bertanya dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan berfikir. Dalam sebuah pembelajaran yang produktif, kegiatan bertanya berguna untuk: (a) menggali informasi, baik administrasi maupun akademis (b) mengecek pemahaman siswa (c) memecahkan persoalan yang dihadapi (d) membangkitkan respon kepada siswa (e) mengetahui sejauhmana keingintahuan siswa (f) mengetahui hal-hal yang sudah diketahui siswa (g) memfokuskan perhatian siswa pada sesuatu yang dikehendaki guru (h) untuk membangkitkan lebih banyak lagi pertanyaan dari siswa (i) untuk menyegarkan kembali pengetahuan siswa.
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*). Konsep masyarakat belajar menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerjasama. Bekerja sama dengan orang lain untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik dibandingkan dengan belajar sendiri.

5. *Pemodelan (Modelling)*. Artinya proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa.
6. *Refleksi (Reflection)*. Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurut kembali kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.
7. *Penilaian sebenarnya (Authentic Assesmen)*. Dalam kontekstual keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja tapi perkembangan seluruh aspek. Oleh karena itu penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes akan tetapi juga proses belajar melalui penilaian nyata.

Sesuai dengan pendapat kedua ahli di atas langkah-langkah penggunaan pendekatan kontekstual dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri, dan mengkontruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikan kepada orang lain.
2. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri. Pengetahuan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat

seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

3. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa.
4. Ciptakan masyarakat belajar. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini biasa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.
5. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
6. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
7. Lakukan penilaian sebenarnya dengan berbagai cara.

5. Penerapan Kontekstual dalam Membandingkan Pecahan Biasa

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran membandingkan pecahan biasa mengacu kepada langkah-langkah dalam pendekatan Kontekstual seperti yang telah diungkap sebelumnya yaitu: konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Adapun penerapannya dapat dilakukan sebagai berikut:

- a. Pada tahap awal guru membangun konstruktivis pengetahuan siswa dengan meningkatkan dan mengingat kembali pengetahuan sebelumnya. Kegiatan ini dilakssiswaan dengan mengajukan beberapa soal yang dihubungkan dengan hal yang dialami siswa sehari-hari. Pada tahap ini diharapkan siswa membangun/mengingat kembali pengetahuan berdasarkan pengalamannya sendiri.
- b. Pada saat siswa mengalami kesulitan dalam menjawab soal atau memahami pertanyaan guru/memahami lebih lanjut tentang soal yang mereka selesaikan, maka tahap kedua ini siswa diminta mempelajari kembali dengan mengisi mempelajari dan LKS yang diberikan guru. Dengan demikian siswa memperoleh sendiri cara menjawab soal yang diberikan guru.
- c. Setelah siswa mengetahui dan memahami sendiri cara menyelesaikan soal, guru memberikan beberapa soal untuk mengetahui pemahaman/pengetahuan siswa. Seberapa paham mereka dari observasi (menemukan sendiri) selain itu siswa dapat bertanya dengan orang yang lebih memahaminya. Dengan demikian ia mampu mengembangkan pemikirannya sendiri.
- d. Kemudian, LKS yang telah diisi oleh siswa dibahas dalam beberapa kelompok belajar. Disaat siswa berdiskusi guru memberikan penilaian terhadap siswa yang ikut berpartisipasi dan menuangkan pemikiran dalam kelompoknya. Setelah diskusi salah seorang perwakilan dari masing-masing kelompok untuk menyelesaikan hasilnya di depan kelas.

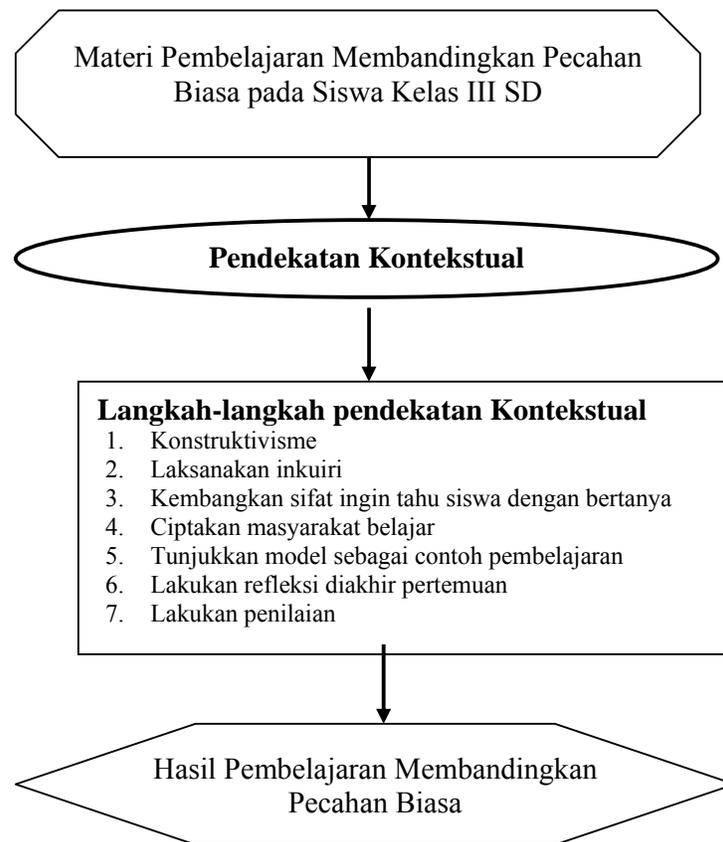
- e. Selanjutnya, menghadirkan pemodelan dengan cara mendemonstrasikan apa yang mereka dapat dilapangan. Guru menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang mereka pelajari.
- f. Tahap keenam, siswa diberi waktu berfikir sejenak untuk merenungkan (kalah mereka salah, dimana letak kesalahannya dan kalau betul untuk lebih dipahami) dengan memberikan pertanyaan pancingan.
- g. Diakhir pembelajaran, guru memberikan soal yang berhubungan apa yang telah mereka pelajari dengan memberikan soal latihan. Kemudian dinilai setiap langkah pembelajaran yang dilakukan siswa.

B. Kerangka Teori

Langkah-langkah pendekatan kontekstual adalah: *Pertama*, konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif dari pengalaman atau pengetahuan terdahulu. *Kedua*, inkuiri adalah kegiatan inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. *Ketiga*, Questioning (Bertanya), merupakan salah satu strategi pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong siswa mengetahui sesuatu, mengarahkan siswa untuk memperoleh informasi, membimbing dan menilai kemampuan berfikir. *Keempat*, Masyarakat belajar, merupakan upaya guru mengaktifkan siswa dengan berbagai pengalaman siswa lain. *Kelima*, Pemodelan, tujuannya untuk membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang diinginkan supaya siswa melakukannya. *Keenam*, refleksi merupakan kegiatan memikirkan apa yang dipelajari, menelaah atau merespon terhadap kejadian

aktivitas atau pengetahuan baru yang terjadi dalam pembelajaran dan memberikan masukan perbaikan jika diperlukan dan *Ketujuh*, penilaian yang sebenarnya, dapat membantu siswa memperoleh informasi akademik dan kecakapan yang diperoleh pada situasi nyata untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan teori di atas dapat digambarkan seperti bagan sebagai berikut:



Bagan 1. Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan yang matang, pemilihan metode, media yang sesuai dengan materi yang diajarkan oleh guru. Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan langkah-langkah pendekatan Kontekstual terdiri dari 7 langkah yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi dan penilaian otentik. Keseluruhan langkah pembelajaran ini terlihat pada kegiatan awal, inti dan akhir.
2. Pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual dilaksanakan 2 siklus. Masing-masing siklus dilaksanakan 2 pertemuan. Pembelajaran dengan pendekatan Kontekstual mempunyai 7 langkah yaitu: mengembangkan pemikiran siswa dengan cara bekerja sendiri, melaksanakan kegiatan inkuiri, mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, menciptakan masyarakat belajar, menghadirkan model pembelajaran, melakukan refleksi di akhir pertemuan, melakukan penilaian sebenarnya.
3. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari hasil persentase ketuntasan dan aktivitas belajar siswa melalui pendekatan Kontekstual mencapai 98%.

B. SARAN

Dari hasil penelitian yang peneliti peroleh, maka peneliti mengemukakan beberapa saran yang sekiranya dapat memberikan masukan untuk peningkatan hasil belajar matematika yaitu:

1. Bagi guru hendaknya pendekatan Kontekstual dapat dijadikan sebagai salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran membandingkan pecahan untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bagi peneliti lain, yang merasa tertarik dengan pendekatan Kontekstual agar dapat melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan Kontekstual dengan menggunakan materi lain.
3. Untuk pembaca, agar bagi siapa pun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan kepada pembaca

DAFTAR RUJUKAN

- Bogdan, Robert & Taylor, Steven J. Tanpa tahun. *Kualitatif (Dasar-dasar Penelitian)*. Terjemahan oleh: A.Khozin Affandi. 1993. Jakarta: Usaha Nasional.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP.
- I.G.A.K Wardani. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta:Universitas Terbuka.
- Kunandar. 2007. *Guru Profesional*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lexy, J Moleong,. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda karya.
- Mardiah, Harun. 1998. *Pendidikan Matematika II*. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Masnur, Muslich. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dn Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Massofa. 2008. *Keterampilan Dasar Mengajar*. diakses (online) (<http://massofa.wordpress.com/2008/01/25/keterampilan-dasar-mengajar/> diakses tanggal 3 Januari 2010)
- Miles, Mattew B & Huberman, A. Michael. Tanpa tahun. *Analisa Data Kualitatif*. Terjemahan oleh: Tjeyjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press.
- Muchtar, A. Karim dan Djamus Widagda. 2001. *Bilangan Pecahan dan Operasinya*. Jakarta: UT.
- Nurhadi, dan Agus, Gerrad, Senduk. 2003. *Pembelajaran Kontekstual (Contekstual Teaching And Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: UM PRESS
- Johnson, Elain, B. 2008. *Contextual Teaching and Learning: what it is and why it's here to stay*. Bandung: MLC
- E. Mulyasa. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sebuah Panduan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Rochiati, Wiriaatmaja. 2006. *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, Bandung:Remaja Rosdakarya.